

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial yang semakin kompleks. Perubahan pola interaksi sosial yang cenderung bergeser dari interaksi langsung menuju interaksi digital, meningkatnya sikap individualisme, serta mulai melemahnya nilai-nilai kebersamaan menjadi fenomena yang nyata dalam kehidupan masyarakat saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan sosial sebagai fondasi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berorientasi pada kepentingan bersama (Rahmawati, 2023: 9).

Pendidikan sosial pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu agar memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, solidaritas, dan gotong royong (Hidayat, 2022: 5). Oleh karena itu, pendidikan sosial menjadi sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern. Dalam lembaga pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kontribusi besar dalam kehidupan masyarakat adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama sekaligus sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Keberadaan majelis ta'lim tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Jadidah & Mufarrohah, 2022: 29).

Majelis *ta'lim* sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat memiliki keunggulan karena bersifat fleksibel, terbuka, dan dekat dengan kehidupan sosial jamaah. Dalam kegiatan majelis ta'lim, proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui ceramah atau penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan, serta praktik langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, majelis *ta'lim* memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial seperti gotong royong, kepedulian, tanggung jawab, dan toleransi (Adu & Saimima, 2024: 7).

Di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan, kegiatan majelis *ta'lim* berkembang cukup aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan di masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat yang mencakup aspek spiritual dan sosial (Akbar, 2022: 45).

Penelitian ini difokuskan pada tiga masjid yang menjadi lokasi utama kegiatan majelis *ta'lim*, yaitu Masjid Darussalam, Masjid As - Shadiqin, dan Masjid Jami'. Masjid Darussalam dikenal sebagai masjid yang memiliki kegiatan majelis *ta'lim* yang rutin dan terorganisir dengan baik. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya berupa pengajian, tetapi juga kegiatan sosial seperti gotong royong dan santunan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi sebagai pusat pembinaan sosial yang mampu membentuk nilai kebersamaan di tengah masyarakat (Nasution & Masri, 2025: 5).

Masjid As - Shadiqin memiliki karakteristik jamaah yang heterogen dari segi usia, pendidikan, dan latar belakang sosial. Kegiatan majelis *ta'lim* di masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan pemahaman antarjamaah. Interaksi

tersebut berpotensi menumbuhkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat (Khasanah et al., 2024: 82).

Sementara itu, Masjid Jami' menunjukkan adanya integrasi yang cukup kuat antara kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Selain pengajian rutin, masjid ini juga aktif dalam kegiatan sosial seperti santunan, bantuan kepada masyarakat, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepedulian sosial (Hasanah, 2023: 39).

Berdasarkan hasil observasi awal 21 Januari 2026 yang dilakukan peneliti di ketiga masjid tersebut, diperoleh gambaran bahwa kegiatan majelis *ta'lim* berjalan secara aktif, namun menunjukkan variasi dalam tingkat internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial. Pada Masjid Darussalam, terlihat adanya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kegiatan majelis, namun dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan sebagian jamaah yang kurang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial (Rahman, 2020: 118).

Fenomena tersebut dapat dilihat dari masih adanya sebagian jama'ah yang kurang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Pada majelis ta'lim, tetapi masih ditemukan

sebagai jama'ah yang kurang aktif ketika mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Gambaran ini menunjukkan bahwa nilai gontong royong yang diperoleh dalam kegiatan majelis belum sepenuhnya diterapkan dalam kegiatan sehari – hari.

Pada Masjid As - Shadiqin, interaksi sosial antarjamaah terlihat cukup baik, terutama dalam kegiatan diskusi dan komunikasi yang berlangsung selama kegiatan majelis ta'lim. Nilai toleransi dan saling menghargai mulai terlihat, namun masih terdapat sebagian jamaah yang bersifat pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sehingga menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum merata (Sari & Putri, 2022: 85).

Sementara itu, pada Masjid Jami', nilai kepedulian sosial terlihat melalui kegiatan bantuan dan santunan yang dilakukan oleh jamaah. Namun demikian, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dengan praktik sosial (Nugroho, 2023: 60). Fenomena tersebut menjadi penting karena pendidikan sosial pada dasarnya tidak cukup hanya dipahami melalui materi yang disampaikan dalam pengajian, tetapi harus terlihat dalam sikap dan tindakan nyata. Nilai kepedulian, gontong royong, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai seharusnya dapat tercermin dalam hubungan jama'ah dengan sesama anggota majelis maupun dengan

masyarakat di sekitarnya. Apabila nilai tersebut hanya dipahami secara teoritis tetapi belum ditetapkan secara konsisten, maka proses menanamkan nilai pendidikan sosial belum dapat dikatakan berhasil secara optimal.

Temuan observasi awal tersebut menunjukkan bahwa meskipun majelis *ta'lim* telah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial, namun implementasinya dalam kehidupan masyarakat belum sepenuhnya optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dalam kegiatan majelis *ta'lim* dengan praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Kesenjangan antara Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Kegiatan Majelis *Ta'lim* dengan Praktik Sosial Masyarakat

Kesenjangan ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam majelis *ta'lim* belum sepenuhnya berhasil membentuk perilaku sosial jamaah secara menyeluruh. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada aspek kegiatan, fungsi, dan peran majelis *ta'lim*, namun belum secara mendalam mengkaji proses internalisasi nilai-nilai sosial dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat (Putri, 2024: 5). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai sosial merupakan bagian integral dari ajaran agama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَتَتَعَوْنَ فَضْلًا مِنْ رَحْمَةٍ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقُومِ
أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā’id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Ma’idah: 2)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya nilai tolong-menolong, kepedulian, dan kebersamaan sebagai dasar dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, majelis ta’lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal seharusnya mampu

menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat (Saihu, 2020: 131).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Kegiatan Majelis *Ta’lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan” menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta’lim* serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalahnya:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta’lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta’lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta’lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi proses implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor Pendukung dan Penghambat nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan majelis *ta'lim* di Kecamatan Pinoraya Kabupaten Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam dan Sosiologi Pendidikan: Penelitian ini berpotensi mengisi celah teoritis dalam memahami mekanisme pendidikan nilai sosial berbasis komunitas keagamaan tradisional. Temuan penelitian dapat memperkaya khazanah teori pendidikan, khususnya tentang bagaimana pendidikan informal-nonformal (seperti majelis *ta'lim*) berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai yang efektif di tengah masyarakat pedesaan.

2. Bagi Studi tentang Modal Sosial dan Ketahanan Sosial:
Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan kerangka analitis tentang bagaimana majelis ta'lim berperan sebagai generator dan repositori modal sosial.
3. Bagi Metodologi Penelitian Kualitatif: Proses penelitian yang mendalam diharapkan dapat memberikan contoh konkret penerapan pendekatan fenomenologis atau etnografis dalam mengkaji institusi keagamaan, khususnya dalam mengungkap makna dari interaksi dan praktik sosial yang terjadi di dalamnya.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Dunia Pendidikan (Khususnya Pendidikan Non-Formal dan Pendidikan Karakter) :
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan: Dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan non-formal dan formal dalam merancang program pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya setempat.
 - b. Bagi Pendidik/Dai: Memberikan wawasan tentang metode dan strategi pembelajaran efektif untuk internalisasi nilai sosial. Penelitian ini dapat menginspirasi pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman (experiential learning).

2. Bagi Kepengurusan Masjid dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan:

Memberikan peta potensi sosial yang dimiliki oleh majelis ta'lim yang beraktivitas di lingkungan masjid. Hal ini dapat membantu pengurus masjid dalam merancang program pemberdayaan masyarakat yang lebih terintegrasi dan berdampak luas, tidak terbatas pada ritual semata.

3. Bagi Pengurus dan Anggota Jamaah Majelis *Ta'lim* di Kecamatan Pinoraya:

Bagi Pengurus (Takmir): Memberikan refleksi kritis tentang praktik yang selama ini dijalankan. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan inovasi program, memperkuat aspek sosial dari kegiatan, serta meningkatkan program kemasyarakatan lainnya.

4. Bagi Pemerintah Daerah dan Stakeholder Pembangunan (Dinas Pendidikan, Kementrian agama, Pemerintah kabupaten):

Menyediakan data dan analisis berbasis bukti (evidence-based) tentang peran strategis majelis ta'lim sebagai mitra pemerintah dalam pembangunan karakter dan ketahanan sosial masyarakat.

C. Manfaat bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya

1. Bagi Penulis: Proses penelitian ini merupakan wahana pengembangan kapasitas intelektual dan keterampilan metodologis. Penulis akan terlatih dalam merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif secara sistematis, serta menyusun argumen akademis yang koheren.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan dengan tema sejenis, baik di lokasi yang sama dengan pendalaman aspek berbeda, maupun di lokasi lain dengan pendekatan komparatif.
 - b. Kerangka konseptual dan metodologi yang digunakan dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut untuk meneliti peran institusi keagamaan atau komunitas belajar lainnya dalam konteks pendidikan nilai dan penguatan sosial.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah dalam judul dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial

Nilai-nilai pendidikan sosial adalah prinsip-prinsip normatif yang menjadi pedoman bagi individu

dalam berinteraksi, bersikap, dan bertindak laku di dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, kohesif, dan berkeadilan.

2. Kegiatan Majelis *Ta'lim*

Kegiatan inti majelis *ta'lim* adalah pengajian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Namun, dalam penelitian ini, cakupannya diperluas untuk mencakup tidak hanya aspek transmisi pengetahuan keagamaan (*ta'lim*), tetapi juga aspek sosial-praktis yang menyertainya.

3. Majelis *Ta'lim*

Majelis *Ta'lim* didefinisikan sebagai suatu lembaga atau forum pendidikan Islam nonformal, bersifat terbuka untuk umum (laki-laki dan perempuan), yang menyelenggarakan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya secara berkala di bawah bimbingan satu atau beberapa narasumber (ustadz/ustadzah).

4. Ketahanan Sosial Masyarakat

Ketahanan sosial masyarakat (*community social resilience*) diartikan sebagai kapasitas suatu komunitas untuk menghadapi, beradaptasi dengan, dan pulih dari gangguan, tekanan, atau perubahan sosial, dengan cara mempertahankan fungsi sosial dasar dan memperkuat kohesinya.

5. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses psikologis-sosial yang kompleks di mana individu atau kelompok menerima, menghayati, dan menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari keyakinan serta pedoman perilaku yang bersifat otomatis dan dianggap sebagai kebenaran.

6. Proses Pedagogis-Sosial

Proses pedagogis-sosial merujuk pada keseluruhan interaksi belajar-mengajar yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan hidup dalam konteks kemasyarakatan.

7. Modal Sosial

Penelitian ini membedakan dua jenis modal sosial yang relevan: (a) Modal Sosial Pengikat: ikatan kuat dan solidaritas internal di antara anggota jamaah majelis ta'lim yang homogen; dan (b) Modal Sosial Penjembatan.